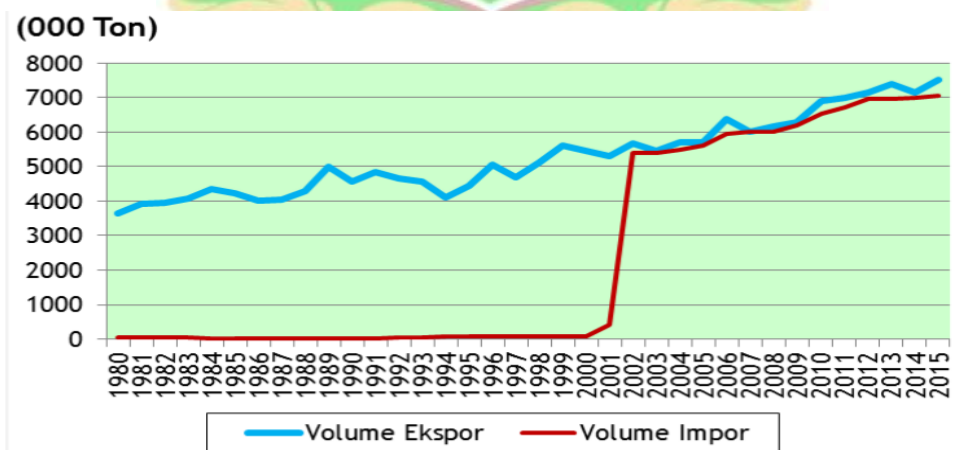


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan komoditi tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign *et al*, 2013). Kopi adalah salah satu sumber alami kafein (Nawrot *et al*, 2003). Kafein adalah zat yang dapat menyebabkan peningkatan kewaspadaan dan mengurangi kelelahan (Smith, 2002). Minuman kopi, minuman dengan bahan dasar ekstrak biji kopi, dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari diseluruh dunia (Ponte, 2002). Pada tahun 2013, *International Coffee Organization* (ICO) memperkirakan bahwa kebutuhan bubuk kopi dunia sekitar 8,77 juta ton (ICO, 2015).

Prospek pertumbuhan kopi dunia dinilai menjanjikan dari sisi permintaan. Hal ini dapat dilihat dari permintaan kopi diseluruh dunia yang senantiasa meningkat seperti pada Gambar 1. Rata-rata persentase peningkatan konsumsi kopi di Asia adalah sebesar 5-8% per tahun, sedangkan rata-rata di benua Amerika dan Eropa yaitu naik sebesar 8% per tahun (Panggabean, 2011).



Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kopi Dunia Tahun 1980-2015

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016

Volume ekspor dan impor kopi dunia seperti pada Gambar 1, sepanjang tahun 2000-2015 memiliki kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Kecenderungan peningkatan volume ekspor dan impor kopi dunia ini menunjukkan bahwa kopi merupakan komoditi yang relatif aktif diperdagangkan oleh dunia (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Jenis kopi yang banyak dijumpai diantaranya adalah kopi Arabika (*Coffea arabica*), kopi Robusta (*Coffea canephora*), dan kopi Liberika (*Coffea liberica*). Ada dua jenis kopi yang dihasilkan di Indonesia secara komersial, yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta (Aeki-aice, 2015). Konsumsi kopi di dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi Arabika dan 26% berasal dari Robusta (Rahardjo, 2012). Kopi Arabika memang dikenal terlebih dahulu oleh konsumen di banyak negara, sehingga kelezatan kopi Arabika lebih dikenal superior dibandingkan kopi Robusta (Najiyati dan Danarti, 1997). Kopi Arabika memiliki citarasa seduhan yang unik dan memiliki peluang pasar yang menjanjikan dalam pengembangan bisnisnya (Hartatri dan Rosari, 2011).

Menurut Siahaan (2008), keunggulan kompetitif industri kopi Arabika nasional masih lemah dan harus dibenahi. Hal ini dapat dilihat melalui lahan kopi Arabika yang hanya seluas 101.867 ha dan memiliki produksi sekitar 61.251 ton sehingga sulit untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Apabila dibandingkan dengan kopi Robusta yang memiliki lahan mencapai 1,17 juta ha dan produksi mencapai 596 ribu ton. Hal ini menyebabkan kopi Arabika tidak dapat mendorong peningkatan produksi domestik dan menyebabkan daya saing di pasar internasional menjadi lemah jika dilihat dari ketersediaan lahan yang kurang mendukung, padahal di pasar dunia harga kopi jenis Arabika lebih tinggi dari pada kopi Robusta.

Melihat dari fenomena permasalahan pada kopi Arabika nasional, maka diperlukan suatu upaya untuk pembenahan dan pengembangannya, agar produksi kopi Arabika nasional dapat ditingkatkan. Hal ini perlu dilakukan melihat besarnya peluang keuntungan dan pasar yang menjanjikan dari kopi Arabika. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014 menyatakan bahwa salah satu tantangan pembangunan pertanian adalah dalam pengembangan komoditas unggulan perkebunan dan peningkatan ekspor produk perkebunan tersebut. Untuk

menjawab tantang pembangunan pertanian itu Kementerian Pertanian dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012, dan kemudian diperbaharui menjadi Peraturan Menteri Pertanian No. 56 Tahun 2016 menyusun arah kebijakan dan strategi pembangunan pertanian, salah satunya yaitu pembangunan pertanian dengan pendekatan kawasan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012, dalam pengembangan kawasan pertanian, kegiatan pertanian dilakukan secara utuh dan terpadu, serta fokus pada pencapaian sasaran. Salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan kawasan komoditas unggulan adalah meningkatnya kuantitas produksi, kualitas produk dan kesinambungan produksi komoditas yang dihasilkan. Untuk mencapai sasaran tersebut dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi pengembangan komoditas unggulan, maka pengembangan kawasan komoditas unggulan harus dilaksanakan melalui pendekatan sistem agribisnis. Keterpaduan pengembangan komoditas didukung secara horizontal dan vertikal oleh segenap pelaku dan pemangku kepentingan dalam suatu kawasan pertanian yang berskala ekonomis, mensyaratkan pendekatan yang menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012, pendekatan agribisnis dalam pengembangan kawasan juga bermakna bahwa kegiatan pertanian pada suatu kawasan berorientasi pada keuntungan usahatani. Hal ini mengisyaratkan perlunya efisiensi dalam penggunaan input produksi, serta optimasi produksi. Pendekatan agribisnis juga mensyaratkan adanya keterpaduan antar pemangku kepentingan pertanian yang terdiri dari kalangan bisnis/usaha, masyarakat dan pemerintah. Motor utama penggerak suatu kawasan pertanian tetap berada di masyarakat dan dunia usaha, sedangkan keberadaan pemerintah hanya sebagai fasilitator dan pengungkit terutama dalam pengembangan tahap awal

Berdasarkan pedoman pengembangan kawasan pertanian yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012, untuk membangun dan pengembangan kawasan pertanian dibutuhkan peran serta dan tanggungjawab multipihak atau dalam hal ini disebut juga dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Setiap pihak harus memainkan peran masing-masing agar tujuan

pengembangan kawasan itu dapat tercapai. Dalam menjalankan peran, terjadi interaksi atau hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar *stakeholder*. Menurut Soekanto (2002), Interaksi sosial adalah faktor utama dalam kehidupan sosial.

B. Rumusan Masalah

“Indonesia terkenal sebagai rumahnya kopi terbaik dunia atau *home of worlds finest coffe*” (Kontan, 2017: 6). Indonesia merupakan salah satu sumber produsen kopi istimewa yang citarasanya diakui dunia. Sentra kopi tersebar di banyak daerah (Kontan, 2017: 4). Salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia adalah Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Wilayah Kabupaten Solok berada pada ketinggian 349-1458 mdpl. Dilihat dari potensi yang dimiliki Kabupaten Solok, sekitar 24% dari keseluruhan luas wilayah memiliki ketinggian yang cocok untuk pengusahaan kopi Arabika, yaitu menurut Panggabean (2011) pada ketinggian diatas 1000-2100 mdpl.

Daerah yang cocok untuk penanaman kopi Arabika di Kabupaten Solok adalah Kecamatan Lembah Gumanti, Hiliran Gumanti, Lembang Jaya, dan Danau Kembar, dimana empat kecamatan ini berada pada ketinggian 1029–1458 mdpl, sebagian juga ada di Kecamatan Pantai Cermin, kecamatan ini berada pada ketinggian antara 826-1028 mdpl (Lampiran 1).

Sejak tahun 2017 Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu sentra produksi kopi Arabika di Kabupaten Solok. Di daerah ini terdapat suatu badan usaha yaitu Koperasi Solok Radjo yang menjadi wadah ekonomi bagi para petani kopi untuk dapat bekerjasama agar pertanian kopi di Kabupaten Solok dapat dikelola dengan baik melalui aspek budidaya dan pemasaran, sehingga penerimaan masyarakat dapat meningkat melalui perkebunan kopinya.

Kopi Arabika yang dihasilkan oleh Koperasi Solok Radjo atau dikenal dengan nama kopi Solok telah berhasil meraih *cupping score* lebih dari 80 dari *Q-Grader*, sehingga menjadikan kopi Solok menjadi pemain baru di ranah perkopian *specialty*. Kopi Solok memiliki keunikan dan daya tarik yaitu terletak pada aroma rempah yang terdapat pada cita rasa kopinya (Kontan, 2017: 6).

Koperasi Solok Radjo yang didirikan pada tahun 2014 telah mampu memperluas pemasaran kopi hingga ekspor ke banyak negara termasuk Amerika Serikat (Kontan, 2017: 6). Permasalahan yang dihadapi sekarang total produksi kopi yang dikelola koperasi belum bisa memenuhi besarnya kuantitas permintaan pasar, hal ini dibuktikan dengan penerapan sistem preorder oleh koperasi pada tahun 2017 karena *stock* kopi belum tersedia ketika *buyer* ingin membeli.

Melihat dari potensi komoditi kopi Arabika dan permasalahan yang terjadi, maka dibutuhkan upaya peningkatan produksi yang salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan kawasan sentra kopi Arabika. Keberhasilan dalam pengembangan kawasan sangat ditentukan oleh peranan yang dijalankan dan interaksi yang terjadi antara *stakeholder* pembangunan kawasan tersebut. Penulis akan meneliti dan fokus pada tiga *stakeholder* yaitu pemerintah, koperasi, dan petani. Kajian akan dilakukan secara mendalam sehingga hasil temuan nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan untuk koordinasi yang lebih baik antar ketiga *stakeholder* dalam upaya pengembangan kawasan sentra kopi Arabika.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapatlah dirumuskan masalah pokok penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana peran dan interaksi yang dijalankan antara koperasi, pemerintah, dan petani saat ini dalam pengembangan kawasan sentra kopi Arabika?
2. Bagaimana peran dan interaksi yang dibutuhkan antara koperasi, pemerintah, dan petani dalam pengembangan kawasan sentra kopi Arabika?

Untuk menjawab pokok masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Interaksi Multipihak antara Koperasi, Pemerintah dan Petani dalam Pengembangan Kawasan Sentra Kopi Arabika (Studi Kasus di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok)”**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi peran dan interaksi yang dijalankan antara koperasi, pemerintah dan petani saat ini dalam pengembangan kawasan sentra kopi Arabika.
2. Menganalisis peran dan interaksi yang dibutuhkan antara koperasi, pemerintah, dan petani dalam pengembangan kawasan sentra kopi Arabika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan daya pikir intelektual dengan melakukan penelitian langsung untuk lebih memahami keilmuannya secara mendalam.
2. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, berupa saran dan masukan yang positif kepada pemerintah dan pelaku usaha terutama bagi pembuat dan pelaksana kebijakan dalam upaya perbaikan dan penyempurnaan pengembangan kawasan sentra produksi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan kajian pengembangan kawasan maupun sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.